



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, persaingan di dalam dunia usaha semakin ketat, karena terdapat persaingan antara kompetitor luar dan dalam negeri. Sebagai contoh Negara Cina mampu memberikan produk atau jasa dengan harga bersaing sehingga perusahaan dalam negeri pun mau tak mau harus menyesuaikan harga untuk dapat mempertahankan eksistensinya di pasar. Menurut data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 28 Maret 2014 jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah 492 perusahaan. Investor asing masih mendominasi kepemilikan saham di Indonesia dengan porsi 63,3 persen (www.jpnn.com).

Bursa Efek Indonesia merupakan tempat atau sarana yang mempertemukan antara pembeli dan penjual efek. Pembeli efek akan menanamkan dana ke dalam perusahaan dengan cara membeli saham atau obligasi yang ditawarkan perusahaan. Penjual efek menggunakan dana yang diterima oleh pembeli efek untuk menambahkan modal agar dapat melakukan pengembangan di dalam dunia bisnis seperti memberikan variasi terhadap produk ataupun jasa yang dihasilkan perusahaan. Penjual efek mempunyai tujuan yang berbeda-beda antara lain untuk dapat menjalin hubungan bisnis (merger dan akuisisi) dan dapat melakukan

ekspansi bisnis perusahaan. Tujuan investor dalam melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return* berupa dividen dan *capital gain*. Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki atau bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah suatu keuntungan yang akan diperoleh investor saat menjual saham pada harga yang lebih tinggi atau selisih dari nilai pembelian dengan nilai penjualan dari saham tersebut. Semua perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI yaitu Sektor Utama (Industri Penghasil Bahan Baku : Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan), Sektor Kedua (Industri Pengolahan atau Manufaktur : Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Barang Konsumsi), Sektor Ketiga (Industri Jasa : Sektor Properti dan Real Estate, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan dan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi) (www.sahamok.com).

Setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib untuk menyerahkan laporan keuangan yang sudah diaudit (www.idx.co.id). Demikian pula, perusahaan yang akan melakukan *Go Public* wajib untuk melakukan beberapa persiapan seperti dokumen-dokumen yang mendukung sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh Bapepam-LK. Salah satu syaratnya adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang

disajikan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah manajemen yang menggunakan laporan keuangan sebagai informasi pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, *supplier* dan konsumen yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Laporan keuangan juga mencerminkan gambaran mengenai kondisi perusahaan dan memberikan informasi mengenai laba perusahaan.

Sugiarto (2003) dalam Witjaksono dan Tediyanto (2011) mendefinisikan informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang mempunyai tujuan untuk menilai kinerja manajemen. Laba perusahaan yang stabil menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan. Bettie *et al* (1994) dalam Suryandari (2012) menyatakan bahwa perhatian investor hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan, bukan pada prosedur untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan dengan melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangan (Budiasih, 2009).

Dewi (2012) menyatakan bahwa hal yang menyebabkan manajer melakukan *dysfunctional behavior* adalah adanya aplikasi dari teori

keagenan, dimana terdapat perbedaan informasi atau asimetri informasi antara pihak pemilik atau *principal* (eksternal) dan manajer atau *agent* (pihak internal), karena manajer lebih mengetahui keadaan atau kondisi yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan dari pada pemilik. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan *dysfunctional behavior*, yaitu dengan melakukan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mengurangi kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Dewi, 2012). Contoh perusahaan yang melakukan manajemen laba adalah PT Kimia Farma Tbk., yang terjadi pada tahun 2001. Pada kasus ini, ditemukan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh Sdr. Ludovicus Sensi W selaku partner dari Kantor Akutan Publik Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor diindikasikan tidak dapat mendeteksi kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen. Terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yaitu mengakibatkan *overstated* laba untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar 32,7 miliar. Kesalahan terdapat pada unit industri bahan baku, unit logistik sentral, dan unit pedagang besar farmasi. Cara manajer melakukan kesalahan penyajian adalah dengan cara melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada unit Pedagang Besar Farmasi (PBF) dan pencatatan ganda ini tidak disampling oleh akuntan (www.bapepam.go.id).

Scott (2000) dalam Atarwaman (2011) menyatakan bahwa pola manajemen laba terdiri dari *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Salah satu bentuk pola manajemen yang diteliti adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba adalah proses memanipulasi laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil (Fudenberg dan Tirole, 1995 dalam Widaryanti, 2009). Alasan yang mendorong manajemen melakukan *income smoothing* adalah untuk menjaga citra perusahaan dan menaikkan citra manajer perusahaan agar terlihat memiliki kinerja yang baik (Manuari dan Yasa, 2014).

Aspek lain yang melatarbelakangi praktik perataan laba adalah ketika perusahaan mengalami perubahan drastis mengenai laba yang diperoleh. Sebagai contoh, perusahaan mengalami laba setiap tahun, namun pada tahun berikutnya ternyata perusahaan mengalami penurunan keuntungan yang tidak sesuai dengan target yang diinginkan, sehingga manajer perusahaan menggunakan teknik perataan laba guna mempertahankan eksistensinya dan mempertahankan minat investor terhadap perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)*, ukuran perusahaan (*size*) dan *dividend payout ratio (DPR)*. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total *asset* yang

dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi (Dewi, 2012). Semakin besar ROA maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan *asset* secara efisien untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, semakin kecil ROA maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum bisa menggunakan *asset* secara efisien untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan ROA rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba. Ashari (1994) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai ROA yang rendah. Atarwaman (2011) menyimpulkan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Dewi (2012) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)*. NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. NPM digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan (Dewi, 2012). Semakin besar NPM maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik untuk

menghasilkan laba. Sebaliknya, semakin kecil *net profit margin (NPM)* maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mempunyai kinerja yang baik untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan NPM rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba. Perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah diduga melakukan perataan laba (Rahmawati dan Muid, 2012). Dewi (2012) menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan NPM mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, Widaryanti (2009) menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan (*size*). Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total *asset* yang dimiliki perusahaan. Budiasih (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan besar (*large firm*). Perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Suwito dan Herawaty, 2005 dalam Rahmawati, 2012). Perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena (1) semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut diharapkan dapat menghasilkan laba yang lebih besar pula, dan (2) perusahaan besar lebih diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat umum, sehingga mereka berhati-hati

dalam membuat laporan keuangan. Akibat dari kondisi tersebut, maka pihak perusahaan akan melakukan perataan laba agar dapat memberikan rasa aman kepada investor dan untuk mengurangi fluktuasi laba. Dewi (2012), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, Widaryanti (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perataan laba adalah *dividend payout ratio (DPR)*. DPR adalah perbandingan antara *cash dividend* dan *net income*. Besarnya pembayaran dividen ditentukan oleh laba yang diperoleh perusahaan. Suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Riahi dan Belkaoui, 2007 dalam Widana dan Yasa, 2013). Semakin besar laba maka semakin besar pula dividen yang akan diterima oleh pemegang saham. Sebaliknya, semakin kecil laba maka semakin kecil pula dividen yang diterima oleh pemegang saham. Perusahaan dengan DPR rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba. Noviana dan Yuyetta (2011) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, Widana dan Yasa (2013) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Manuari dan Yasa (2014) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Menambahkan satu variabel independen, yaitu *size* (ukuran perusahaan) yang merupakan variabel dari penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013).
2. Dalam penelitian ini tidak menguji variabel *financial leverage* dan kepemilikan publik, hal ini dikarenakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan Manuari dan Yasa (2014) tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.
3. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2008-2012, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2010-2012.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, *Size* dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)”**.

1.2 Batasan Masalah

1. Perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel.
2. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* dan *net profit margin (NPM)*.
3. Ukuran perusahaan (*Size*) diproksikan dengan logaritma total aset.

4. *Dividend payout ratio (DPR)* diukur dengan menggunakan perbandingan antara *cash dividends* dengan *net income*.
5. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)* berpengaruh terhadap perataan laba ?
2. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)* berpengaruh terhadap perataan laba ?
3. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap perataan laba ?
4. Apakah *dividend payout ratio (DPR)* berpengaruh terhadap perataan laba?
5. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)*, ukuran perusahaan (*size*) dan *dividend payout ratio (DPR)* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh dari profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)* terhadap perataan laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh dari profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)* terhadap perataan laba.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh dari ukuran perusahaan (*size*) terhadap perataan laba.
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh dari *dividend payout ratio (DPR)* terhadap perataan laba.
5. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh dari profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets (ROA)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)*, ukuran perusahaan (*size*) dan *dividend payout ratio (DPR)* secara simultan terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi investor dan masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja manajemen sehubungan dengan adanya praktik perataan laba.

2. Bagi perusahaan

- a. Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja manajemen sehingga dapat memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
- b. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dan tidak merugikan pihak lain.

3. Bagi akademisi

Dapat memberikan sebuah referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan masalah ini.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penulisan ini memberikan gambaran secara keseluruhan uraian yang akan dibahas. Secara garis besar, terdiri dari lima bagian, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian-uraian mengenai masalah yang terjadi, meliputi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas tentang teori-teori yang melandasi penulisan ini untuk membantu dalam memecahkan masalah penelitian, yaitu definisi perataan laba, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin (NPM)*, ukuran perusahaan (*size*) dan *dividend payout ratio (DPR)*. Selain itu akan dijelaskan tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan model penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, pengukuran variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode pengumpulan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan melalui data yang telah dikumpulkan, pengujian statistik dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.